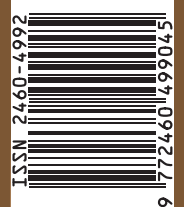


# UI Lib. berkala

Vol. 3 No. 1 Tahun 2017  
ISSN: 2460-4992

## STOP HOAX!

Setelah tahu sebuah informasi adalah hoax, apakah Anda masih ingin menyebarkannya?



### OPINI

Indonesia dan  
Hoax yang  
Menggurita

### RESENSI

Pengembaraan Filosofis  
Sang Romo dalam Mencari  
Makna Sejati Arsitektur

### TIPS & TRIK

5 Tips  
Menghindari  
Berita Hoax

# 6

## Topik Utama Stop Menyebarkan Hoax!



10

### Opini

Indonesia dan Hoax yang Menggurita



12

### Resensi

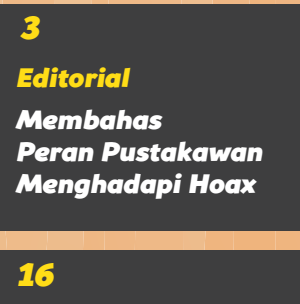
Pengembangan Filosofis Sang Romo dalam Mencari Makna Sejati Arsitektur



26

### Tips & Trik

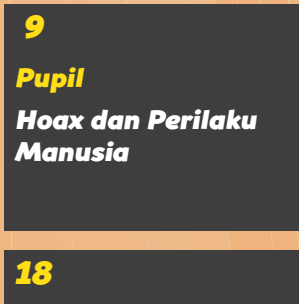
5 Tips Menghindari Berita Hoax



3

### Editorial

Membahas Peran Pustakawan Menghadapi Hoax



9

### Pupil

Hoax dan Perilaku Manusia



14

### Resensi

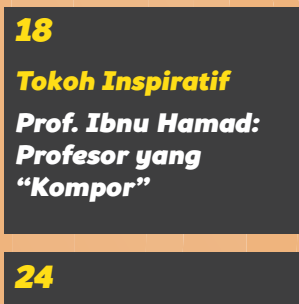
Inteligensi Embun Pagi



16

### Lebih Dekat

Ruang Baca Baru Perpustakaan



18

### Tokoh Inspiratif

Prof. Ibnu Hamad: Profesor yang "Kompom"



20

### E-resources Review

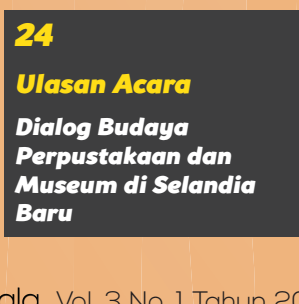
Yuk Jalan-Jalan ke Oxford University Press



22

### Ulisan Acara

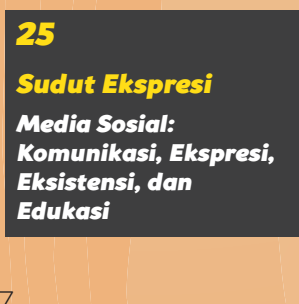
Cambridge Librarians Day 2017



24

### Ulisan Acara

Dialog Budaya Perpustakaan dan Museum di Selandia Baru



25

### Sudut Ekspresi

Media Sosial: Komunikasi, Ekspresi, Eksistensi, dan Edukasi

DESAIN COVER: DITA GARNITA



OPINI  
Indonesia dan Hoax yang Menggurita

RESENSI  
Pengembangan Filosofis Sang Romo dalam Mencari Makna Sejati Arsitektur

TIPS & TRIK  
5 Tips Menghindari Berita Hoax

Foto asli: Arapaima gigas pada cover merupakan karya Bruno Kelly/Reuters (blog.reuters.com)

UI Lib. berkala

Vol. 3 No. 1  
Tahun 2017

Penanggung Jawab  
Fuad Gani, SS, MA

Pemimpin Redaksi  
Mizmir

Editor  
Moethia Anggraeni  
Nabilah Shabrina  
Nurintan Cynthia Tyasmara

Kontributor  
Aswinna  
Kurniawati Yuli Pratiwi  
M. Ansyari Tantawi  
Umi Nurkhayati  
Dewi H. Resmingayu  
Luluk Tri Wulandari  
Lusiana Monohevita  
Mushab Abdu Asy Syahid

Fotografer  
Nurul Fajar Fadillah

Publikasi  
Ma'ruf Pattimura

Tata Letak  
Dita Garnita

Kontak Redaksi  
Gedung Perpustakaan UI, Lantai 3  
Kampus UI, Depok, Jawa Barat  
16424

✉ uilib.berkala@gmail.com  
atau  
library@ui.ac.id

🐦 @UI\_Library

Redaksi UI Lib. Berkala menerima tulisan berupa opini, saran, atau kritik yang dapat dikirimkan melalui alamat surel di atas

# Tentang Editorial

*Hoax* merupakan istilah Bahasa Inggris yang pada akhir tahun ini santer digunakan oleh media massa tercetak maupun elektronik di Indonesia. Pada artikel ini pembahasan mengenai *hoax* akan difokuskan terhadap definisinya yang membuat istilah *hoax* itu menjadi khas. Kekhasan definisi tersebut memberikan informasi kepada pembaca apa gejala-gejala berita yang terindikasi *hoax* (kabar burung yang kebenarannya diragukan). Kemudian poin pentingnya adalah pada artikel ini adalah konstruksi opini akan berkuat pada ruang lingkup peran perpustakaan dan pustakawan dalam menghadapi fenomena *hoax* di Indonesia. Sehingga akan menjadi jelas bahwa target opini ini adalah membangun pola pikir pembaca untuk memanfaatkan perpustakaan dan pustakawan dalam menghadapi *hoax* yang dinikmati dan dihujat oleh masyarakat.

*Hoax* (pemberitaan palsu) menjadi perhatian khalayak pada dua tahun terakhir ini. *Hoax* ini sebenarnya sudah ada sebelum internet muncul di tengah-tengah masyarakat. Namun pada masa itu, sebelum kemunculan internet, berita palsu ini tidak menjadi konsumsi masyarakat karena memang aturan pada media cetak sangat tegas mengatur tentang pemberitaan yang media beritakan. Pada masa pemerintahan Orde Baru contohnya, pemberitaan negatif yang menyerang pemerintah secara langsung akan ditindak tegas oleh pemerintah. Adapun cara pemerintah pada saat itu dengan melakukan pembredelan media atau pencabutan Surat Usaha Penerbitan Pers (SIUPP).

Pada era ini informasi seperti udara yang selalu berhembus di sekitar kita. Informasi yang kita terima selalu meledak-ledak, ditandai adanya peningkatan penyebaran informasi yang sangat signifikan. Pada masa pra internet informasi disebarkan melalui alur yang cukup jelas. Di mana dalam alur informasi tersebut ada pencipta atau produsen informasi, kemudian ada juga pihak yang mendistribusikan informasi, dan jelas ada juga yang menjadi konsumen informasi. Saat itu fasilitas berbagi informasi juga masih cukup terbatas sehingga ketika seorang konsumen informasi mendapatkan berita maka ia menyebarkan informasi tersebut melalui pembicaraan baik dalam bentuk teks atau suara.

Pra internet juga menjadi jelas tentang aturan pendistribusian dan penciptaan informasi karena sumber informasi pemberitaan adalah media yang mendapatkan SIUPP dari pemerintah. Media pemilik SIUPP terikat

peraturan pemerintah dan bersiap untuk ditutup jika dianggap melanggar ketentuan pemerintah. Berdasarkan aturan yang dibuat pemerintah menyatakan bahwa Pers Indonesia adalah Pers yang bebas dan bertanggung jawab. Sehingga *hoax* terkendali dan dapat dicegah.

Berbeda dengan masa ketika internet telah muncul. Gejala kemunculan *hoax* itu dimulai pada kebebasan menciptakan informasi melalui internet. Artikel ini bukan untuk menghakimi internet sebagai media yang sangat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan namun akan dibahas bagaimana meledaknya *hoax* di tengah masyarakat yang dipicu oleh internet. Setiap pengguna internet diizinkan untuk menciptakan informasi apa saja. Sayangnya penggunaan penciptaan informasi ini dilatarbelakangi oleh kepentingan yang tidak bertanggung jawab baik dalam bidang ekonomi dan politik. *Hoax* diterbitkan untuk berburu “klik” agar menghasilkan uang dalam waktu singkat. *Hoax* juga dimanfaatkan untuk kepentingan propaganda dalam bicang politik. Apakah masyarakat kita menikmati *hoax*? Tidak semua masyarakat menikmati *hoax*, apabila *hoax* tersebut menyerang kelompok/komunitasnya maka justru masyarakat tidak menikmatinya begitu jua sebaliknya jika *hoax* itu mendukung kelompok/komunitasnya maka masyarakat mendiamkan dan menikmatinya.

Internet dan fasilitas media sosial menciptakan bias antara pencipta, pendistribusi, dan penerima informasi. Setiap penerima informasi di media sosial selalu menjadi penerima informasi dan mendistribusikan informasi yang ia dapatkan



**Perpustakaan memberikan dasar literasi informasi kepada pengguna. Literasi informasi ini merupakan kemampuan seorang manusia yang akan menyelamatkan individu dari sesatnya hoax dan yang paling penting adalah Ia mampu menggunakan dan menyebarkan informasi dengan beretika sehingga tidak membuat hoax yang baru**

dengan waktu kurang dari satu menit. Sehingga muncul kesenjangan mengenai proses evaluasi penerimaan informasi yang Ia dapatkan. Hal ini adalah salah satu penyebab utama *hoax* bertebaran bagai cendawan di musim penghujan.

Perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi dan pengetahuan memiliki andil dalam fenomena merebaknya *hoax* ditengah masyarakat. Jika internet belum muncul maka pada saat itu perpustakaan menjadi jembatan antara pencipta karya dan pembaca karya melalui media pengetahuan seperti buku, CD, *microfilm*, dan sebagainya. Setelah kemunculan internet maka perpustakaan bergeser perannya bukan hanya sebagai jembatan dan pemberi fasilitas saja. Perpustakaan yang memiliki pustakawan sebagai salah sumber daya utamanya adalah perisai bagi setiap individu. Memang fungsinya sebagai pelestari pengetahuan, penyebar pengetahuan, dan pusat komunitas masyarakat adalah fungsi yang tidak akan hilang dari perpustakaan. Namun ada satu fungsi yang terus berkembang pesat mengikuti perkembangan teknologi adalah fungsi pendidikan. Selain menjadi tempat belajar sepanjang hayat perpustakaan bertanggung jawab atas kemampuan literasi informasi individu pengguna informasi.

Perpustakaan memberikan dasar literasi informasi kepada pengguna melalui berbagai media dan sumber daya yang dimilikinya. Selain dasar dari literasi informasi perpustakaan juga terus mengembangkan literasi informasi dan bersedia

dengan dedikasi yang tinggi untuk mengajarkannya kepada para individu pengguna informasi. Literasi informasi ini merupakan kemampuan seorang manusia yang akan menyelamatkan individu dari sesatnya *hoax* dan yang paling penting adalah Ia mampu menggunakan dan menyebarkan informasi dengan beretika sehingga tidak membuat *hoax* yang baru. Sehingga melalui para pustakawannya perpustakaan mampu mendidik individu pengguna informasi memilah berita yang benar dan *hoax*. Bahkan dengan perkembangannya literasi informasi ini bercabang menjadi literasi media dimana pengguna informasi memahami arah dari pemberitaan berbagai media massa.

Ketika perpustakaan telah memiliki sumber daya pengetahuan untuk disebarkan ke masyarakat dalam menghadapi *hoax*, maka muncul masalah baru yaitu adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki perpustakaan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat literasi informasi bagi masyarakat. Memang ketidaksadaran atas kemampuan memilih informasi tidak langsung dirasakan seperti seseorang yang buta aksara. Sebenarnya melalui sudut pandang lain keresahan yang ditimbulkan oleh *hoax* ini memberikan dampak positif selain dampak negatif yang ditimbulkannya. Dampaknya adalah munculnya kesadaran masyarakat untuk memilah informasi yang mereka baca dan memilih media apa yang berpihak terhadap kepentingan kelompok atau individu. Secara naluriah masyarakat merasa harus memilih apa yang mereka baca, media apa yang ingin mereka ikuti dan masyarakat merasakan adanya ketidakseimbangan dalam pemberitaan yang memicu *hoax*. Sebagai insan intelektual sudah sewajibnya kita menjadi acuan bagi masyarakat dalam memilah informasi dan menanggapi informasi yang diberitakan media secara seimbang. Dengan demikian kesimpangsiuran yang muncul akibat *hoax* dapat dicegah oleh masyarakat sendiri dengan acuan dan bantuan dari insan intelektual yang sadar dan rela berbagi pengetahuan yang dimiliki.\*\*\*



Redaksi UI Lib. Berkala menerima tulisan dari Sivitas Akademika UI berupa Opini, Saran, dan Kritik seputar Perpustakaan UI.

Tulisan dapat dikirim melalui *e-mail* ke [uilib.berkala@gmail.com](mailto:uilib.berkala@gmail.com)





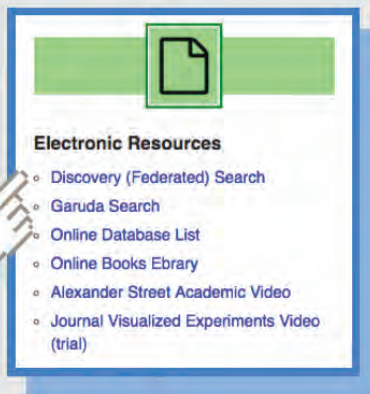
# AKSES E-RESOURCES PERPUSTAKAAN UI

Perpustakaan UI melanggan banyak online database yang dapat diakses baik dari dalam kampus maupun dari luar kampus.

## AKSES MELALUI JARINGAN UI

**1** Buka situs [lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id)

**2** Pilih menu 'Electronic Resources' (berada di bagian bawah laman situs tersebut).



**3** Pilih 'Discovery (Federated) Search' jika ingin mengakses semua online journal dari satu pintu. Atau pilih 'Online Database List' lalu pilih *Online Journal* yang ingin diakses.

**4** Lakukan penelusuran sesuai kebutuhan informasi Anda.

## AKSES MELALUI JARINGAN LUAR UI

Akses melalui alamat EZProxy Perpustakaan UI : <http://remote-lib.ui.ac.id>



Nanti akan muncul kotak SSO, silakan isikan dengan akun SIAK NG Anda.



Setelah itu pilih database yang ingin diakses, lalu lakukan penelusuran.

EZProxy merupakan portal yang mengantarkan pengguna seperti berada dalam jaringan perpustakaan atau kampus, sehingga dapat mengakses e-resources yang dilanggan atau dimiliki oleh suatu perguruan tinggi.

NABILAH/KALARENSI

# Stop Menyebarkan Hoax!

*“Tahan satu jam, dua jam, tiga jam bahkan tiga hari ketika kita meragukan sebuah berita ....”*

*“Take a moment to think before you click – and share”*

*Kutipan di atas berasal dari berbagai artikel yang membahas tentang hoax. Setelah tahu sebuah informasi adalah hoax, apakah masih ingin kita share?*

Apa yang muncul di kepala kita begitu mendengar kata *hoax*? Mungkin muncul gambaran tentang sebuah berita yang diviralkan pada sosial media, sudah di-*share* oleh ribuan orang, lalu ternyata berita tersebut tidak terbukti kebenarannya alias palsu. Contoh saat kunjungan Raja Salman ke tanah air. Foto-foto para pangeran, lengkap dengan kisahnya, beredar di media sosial. Ribuan netizen mulai menggandrungi foto para pangeran yang ganteng luar biasa itu. Namun kemudian muncul kabar lain yang mengatakan bahwa beberapa foto para pangeran itu ternyata tidak benar. Foto-foto ganteng berwajah timur tengah itu belakangan diketahui salah satunya sebagai foto artis beken asal Pakistan.

*Hoax* bukan baru muncul belakangan ini. Istilah *hoax* sendiri sudah ada sejak lama. Ada yang mengatakan istilah *hoax* sudah ada sejak tahun 1808, berasal dari bahasa Inggris yang artinya berita bohong atau palsu. Banyak orang menganggap kata *hoax* berasal dari kata ‘*hocus*’ – diambil dari ‘*hocus pocus*’

kata yang sering digunakan para pesulap (semacam sim salabim). *Hoax* yang pernah ada dan cukup menggemparkan dunia adalah berita tentang ditemukannya buku harian Hitler tahun 1983, video pembedahan alien di tahun 1995 atau berita kematian artis terkenal (kalau yang ini, sepertinya setiap tahun ada saja). *Hoax* itu menyebarkan, tapi tidak sedikit orang yang ‘menggemarinya’ dengan segera menyebarkan, apalagi di era seperti sekarang. Media sosial mengambil peran besar dalam penyebaran *hoax*.

Lalu bagaimana kita menyikapi *hoax*?

Menurut Wikipedia, *Hoax* atau pemberitaan palsu atau *fake news* adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk memercayai sesuatu, sang pembuat berita palsu tersebut sadar bahwa berita tersebut memang palsu. Berita yang bersifat satire ataupun parodi juga dianggap sebagai *fake news*. Lalu bagaimana dengan korbannya? Orang yang mudah termakan pemberitaan palsu





Dua puluh tiga persen orang dewasa di Amerika pernah menyebarkan informasi *hoax*, 14% di antaranya bahkan menyebarkan informasi yang sejak awal telah mereka ketahui sebagai *hoax* (Sumber: *journalism.org*)

pada umumnya adalah orang yang tidak memiliki informasi yang cukup. Tapi benarkah?

Dan mengapa meski sebuah berita secara nyata telah diputuskan palsu, berita tersebut masih bisa terus tersebar luas? Apalagi, menurut penelitian dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2015 yang menjadi korban *hoax* adalah mereka yang memiliki intelektualitas yang tinggi. Di Amerika sendiri, menurut penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center, 23% orang dewasa Amerika terlibat dalam penyebaran berita palsu. Rupanya, di era internet dimana informasi begitu sangat dinamis, ada kebanggaan tersendiri jika menjadi orang pertama yang menyebarkan sebuah berita/informasi baru. Apalagi jika informasi tersebut merupakan berita yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya. Seperti ada sensasi yang menyenangkan jika menyebarkan berita yang isinya mendukung atau berpihak pada kita atau sesuai dengan opini kita, dan merugikan pihak yang lain (yang berseberangan pandangan politiknya, misalnya). Kita cenderung menerima mentah-mentah dan tidak mencoba mencari tahu dulu tentang kebenaran berita itu.

Pada saat ini, *hoax* sarat dengan muatan politis. Dan memang untuk kepentingan politik itulah orang sengaja menciptakan *hoax*. Tujuannya jelas untuk 'menghantam' lawan politiknya. Hal ini tentunya bukan cara yang tepat dan boleh dikatakan tidak etis.

Dampak yang diakibatkan oleh *hoax* ada dua sisi. Dampak pada individu, atau orang yang menyebarkan *hoax*, kredibilitasnya turun dan bisa membuat orang lain tidak memercayainya lagi. Si pelaku juga terancam pasal 28 ayat 1 UU ITE, karena telah dengan sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan. Hukumannya pidana maksimal 6 tahun atau denda maksimal 1 miliar rupiah. Sedangkan dampaknya pada masyarakat bisa memicu perselisihan, keributan serta ketidaktenangan di masyarakat. Bahkan lebih

**Pada saat ini, hoax sarat dengan muatan politis. Tujuannya jelas untuk 'menghantam' lawan politiknya. Hal ini tentunya bukan cara yang tepat dan boleh dikatakan tidak etis.**

parah lagi, jika menyangkut politik dan SARA, bisa memecah belah persatuan bangsa.

Lalu bagaimana cara kita terhindar dari *hoax*?

*Hoax* dapat kita kenali dari beberapa hal yang melekat padanya, yaitu:

1. **Sumber beritanya berasal dari pihak yang tidak dapat dipercaya.** Tidak ada tautan ke sumber resmi. Berita tersebut dari situs yang tidak jelas siapa penanggung



individu yang menyebarkan *hoax* kredibilitasnya bisa turun, dan juga terancam hukuman pidana. Di masyarakat, *hoax* bisa memicu perselisihan, bahkan memecah belah persatuan bangsa

- jawabnya, apakah perorangan, lembaga, atau lainnya. Atau dari situs yang tidak dapat dipastikan apakah memiliki kredibilitas/reputasi berita yang cukup baik.
2. **Gambar, foto atau video yang dipakai merupakan rekayasa,** atau bahkan tidak *nyambung* dengan beritanya. Misalnya, hasil *editing* dari sumber asli yang dibuat asal saja.
3. **Menggunakan kalimat yang provokatif,** sehingga mudah memengaruhi pembacanya.
4. **Mengandung unsur politis dan SARA.**



## Tips Mengecek Berita Palsu



### 1

Cek *account history* berita tersebut

### 2

Cek apakah foto atau gambar yang dimuat pernah beredar lebih dulu bersama berita lain. Anda dapat mengeceknya di *Google Images*

### 3

Cek konteksnya. Distorsi adalah taktik yang umum digunakan oleh situs yang dirancang untuk menyesatkan publik. Gambar, video dan potongan teks akan 'dicincang', diputar dan dimasukkan ke dalam judul baru agar sesuai dengan narasi baru ditulis.

Jika kita menemukan berita dengan ciri-ciri tersebut, sebaiknya kita waspada. Selain itu sebaiknya kita pun mengembangkan sikap-sikap berikut:

- a. **Jangan mudah percaya pemberitaan dari Internet.** Sebagai mahasiswa tentunya perlu untuk mengasah cara berpikir yang kritis. Terapkan itu saat menerima berita yang beredar di internet. Cek apakah ada sumber aslinya dan adakah tautan ke sumber resmi yang berhak menyebarkan berita tersebut. Misalnya beberapa tahun yang lalu pernah tersebar kabar tentang orang yang meninggal akibat flu burung. Lalu diberitakan betapa ganasnya virus tersebut dan sangat cepat meluas penyebarannya. Masyarakat jadi ketakutan. Semua yang dianggap unggas langsung dibasmi. Padahal sebaiknya cek dulu kebenaran berita itu dari sumber-sumber resmi misalnya dari Kementerian Kesehatan.
- b. **Jangan hanya percaya pada satu sumber.** Ketika kita menemukan berita penting, yang menurut kita layak disebarluaskan, tahan dulu keinginan untuk itu. Kembali lakukan pengecekan ke sumber-sumber yang lain yang

**Ketika kita menemukan berita penting, yang menurut kita layak disebarluaskan, tahan dulu keinginan untuk itu. Kembali lakukan pengecekan ke sumber-sumber yang lain yang dapat dipercaya**

dapat dipercaya, apakah memang benar begitu adanya. Biasakan untuk melakukan *cross-check* sebelum kita respon atau disebarkan.

- c. **Tetap berkepala dingin dan berpikir jernih.** Meskipun kita memiliki kecenderungan berpihak pada salah satu haluan politik tertentu, misal, tetaplah *cool* dan jangan mudah terhasut. Hampir semua *hoax* yang bermuatan politik, menggunakan bahasa yang provokatif. Jangankan berita *hoax*, bahkan kalau pun itu sebuah kebenaran, tetaplah untuk berkepala dingin dan berpikir jernih. Kesatuan dan persatuan bersama lebih penting dari sekedar memenangkan opini atau pendapat atau pandangan pribadi.

Selain *hoax* kita juga mengenal istilah misinformasi, yaitu orang yang memberi/menerima keterangan yang salah. Misinformasi berbeda dengan *hoax*. Kalau *hoax* sengaja disebarluaskan dan pembuatnya menyadari sepenuhnya bahwa berita tersebut palsu, sedangkan misinformasi – keterangan yang salah – adalah sebuah keterangan/berita dikeluarkan tanpa mengecek lebih dulu keakuratan datanya. Si penyebar berita ini tidak mengetahui/lalai bahwa keterangan yang diberikannya tidak benar. Jadi dapat dikatakan bahwa tanpa faktor kesengajaan, dia menyebarkan berita yang salah.

Penyebaran *hoax* yang masif kemungkinan disebabkan oleh adanya 'penyakit' yang diderita masyarakat di era seperti sekarang, yaitu FoMO, *Fear of Missing Out*. Takut akan ketinggalan akan suatu hal, yang dalam hal ini tren berita, sehingga mendorong orang merespon cepat kabar yang ia terima begitu saja.

**Lusiana Monohevita**  
Pustakawan Universitas Indonesia

#### Sumber:

Fake News, misinformation and propaganda. Retrieved March 2017 ,30, from <http://guides.library.harvard.edu/fake>

Arianti, Tiara. Penyebaran Berita Hoax melalui Internet. Retrieved from [http://www.slideshare.net/Tiara\\_03/ppt-penyebaran-berita-hoax-melalui-internet](http://www.slideshare.net/Tiara_03/ppt-penyebaran-berita-hoax-melalui-internet)

Hancock, P. A. (2015). *Hoax springs eternal: the psychology of cognitive deception*. New York, NY: Cambridge University Press.

# Hoax dan Perilaku Manusia

*Pada era sosial media saat ini, hoax tumbuh dengan subur seperti jamur di musim hujan. Beberapa tahun sebelumnya dimana komunikasi digital masih terbatas hanya melalui internet, hoax banyak disebar melalui email. Tapi tentu saja penyebarannya masih terbatas yaitu kalangan yang melek internet dan mempunyai akun email aktif. Karena keterbatasan itulah ada faktor-faktor tertentu yang membuat hoax bisa menyebar luas atau tidak.*

*Hoax* biasanya menyebar luas karena banyak yang mempercayai kontennya. Sikap seseorang terhadap berita *hoax* akan menentukan seberapa luas penyebarannya. Ketika menerima berita *hoax*, ada yang bersikap positif yakni menerimanya dan ada yang negatif. Oleh karena itu, Widya Wuri Nugraehedi, mahasiswa program studi komunikasi massa pada tahun 2008 melakukan penelitian berkaitan hal tersebut.

Dalam melakukan penelitiannya, mahasiswa program sarjana tersebut mengumpulkan data melalui kuesioner survei terhadap 122 responden. Penelitian yang dilakukan di Depok tersebut menyebarkan kuesioner ke tiga milis, yakni Forum Pembaca *KOMPAS*, Sahabat Museum dan *Seventeen*. Hasilnya kemudian dituliskan dalam bentuk Skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Individu terhadap *Email Hoax*”.

Ada empat faktor yang diteliti yakni tingkat rasa takut, tingkat kebutuhan kognitif, tingkat kredibilitas sumber dan tingkat melek media. Dari keseluruhan faktor yang diteliti, hanya faktor tingkat rasa takut yang berdampak paling besar terhadap sikap individu. Ketiga faktor lainnya tidak memberikan dampak yang berarti. Jadi disarankan untuk menangkal *hoax* dengan memperhatikan faktor emosi saat

Judul Skripsi:  
**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Individu terhadap *Email Hoax***

No. Panggil:  
**S4638**

Penulis:  
**Widya Wuri Nugrahaedi**

Unduh Skripsi ini di:



“Sebagian besar pembuat *hoax* adalah orang iseng yang sedang melihat orang-orang dapat dipengaruhi dengan mudah (Grimes, 2001). Mereka membuat *hoax* sebagai lelucon, lalu duduk santai, menertawakannya, dan merasa superior (Dochartaigh, 2002)”

menerima berita apapun terutama yang belum jelas penulisnya dan belum terbukti kebenarannya.

Ingin tahu lebih rinci? Temukan skripsi tersebut pada *website* perpustakaan. (MPT)

# Indonesia dan Hoax yang Menggurita

*Kemudahan dalam membuat berita di media cetak maupun media online serta teknologi yang semakin canggih tidak serta-merta membuat orang menghasilkan berita akurat dan terpercaya. Justru kemudahan ini dimanfaatkan oknum untuk membuat berita hoax dengan berbagai kepentingan. Misalnya kepentingan menjatuhkan lawan politik, menaikkan rating pembaca, meraih keuntungan, dll. Celaknya sebagian masyarakat kita dengan mudah percaya dengan berita yang belum jelas kebenarannya, lalu menyebarkan berita itu (baca : hoax) ke berbagai media sosial.*

Mewabahnya *hoax* ini tidak lepas dari pola pikir dan karakter sebagian masyarakat, yang mengedepankan hasrat mereka untuk selalu *up-to-date* dalam mendapatkan suatu informasi. Mereka cenderung membenarkan berita jika itu pemikiran tokoh atau sosok yg mereka dukung dan mengatakan *hoax* jika berita itu menyudutkan pemikiran yang mereka dukung, tanpa diteliti terlebih dahulu kebenaran beritanya. Celah ini banyak dimanfaatkan oknum yang tidak bertanggung jawab untuk membuat berita *hoax* dengan dibantu teknologi dalam merekayasa berita atau gambar sehingga seolah-olah terlihat asli.

Menurut pakar komunikasi dari Universitas Indonesia, Irwansyah (2017), fenomena informasi *hoax* menunjukkan belum baiknya penerimaan masyarakat dalam menyikapi informasi. "Konstruksi informasi atau berita *hoax* memang disengaja. Sebab, pada dasarnya memang ada kepentingan di balik produksi informasi ini". Menurut beliau, maraknya berita palsu disebabkan karena para pembuat *hoax* memiliki akses ke dunia maya yang baik. Pelaku pun dinilai memiliki latar belakang pendidikan yang baik namun memproduksi informasi yang dapat memicu emosi dan alam bawah sadar pembaca.

Merebaknya *hoax* karena ketidakpercayaan orang terhadap

media *mainstream* meningkat tajam. Media *mainstream* dianggap tidak objektif dalam menyampaikan berita. Media besar yang notabene milik pengusaha konglomerat diyakini oleh sebagian masyarakat sudah tidak lagi independen karena sarat dengan kepentingan bisnis dan politik. Masyarakat akhirnya beralih ke situs yang tidak jelas pengelola dan sumbernya, akibatnya situs *hoax* berkembang dengan pesat.

Beberapa *hoax* yang muncul belakangan ini diantaranya berita mengenai serbuan pekerja asal Tiongkok sebanyak 10 juta padahal tidak sebanyak itu. Ini konsekuensi kebijakan Jokowi yang berfokus menggarap infrastruktur dan promosi pariwisata serta mengundang investor masuk ke Indonesia. Investor Tiongkok paling banyak membangun proyek bandara, listrik, hingga kereta cepat. *Hoax* lain mengenai foto putri Raja Salman yang tidak berjilbab dan kebarat-baratan. Sosok yang terdapat pada foto tersebut ternyata seorang artis India yang bernama Ginni Kapoor. Selain itu juga *hoax* mengenai nama Nusron Purnomo politisi Partai Golkar padahal nama aslinya memang Nusron Wahid. Nusron Wahid sampai mengunggah akte kelahiran ke *Twitter* yang menerakan nama Nusron Wahid.

Fenomena *hoax* di Indonesia sebenarnya sudah dari dahulu. Dari zaman Soekarno hingga Jokowi *hoax* selalu muncul dan



meresahkan. Contoh *hoax* zaman Soekarno yaitu seorang suami-istri yang mengaku sebagai Raja dan Ratu Kubu Suku Anak Dalam, Sumatera, pada 1950an. Mereka melakukan perjalanan ke daerah-daerah dalam rangka pembebasan Irian Barat yang saat itu masih di tangan Belanda. Berita itu terdengar Soekarno. Soekarno yang kala itu sedang membutuhkan dukungan untuk pembebasan Irian Barat mengundang mereka ke Istana dengan jamuan istimewa. Namun, kedok mereka terbongkar saat mereka jalan-jalan ke pasar. Rekan seprofesi mereka yaitu tukang becak mengenali mereka. Kejadian ini merupakan kasus *hoax* pertama yang melibatkan korbannya Presiden (“Begini Kisah Hoax dari Zaman Sukarno Hingga Jokowi.” *Tempo.co*, <https://nasional.tempo.co/read/news/078839115/24/01/2017/be-gini-kisah-hoax-dari-zaman-sukarno-hingga-jokowi>).

**Pustakawan dituntut lebih aktif menyediakan informasi yang benar dan bermutu melalui literasi informasi. Pustakawan juga harus mampu menganalisis berita yang termasuk hoax atau tidak, disertai dengan bukti yang menguatkannya**

Diakses 24 Januari 2017). *Hoax* zaman dahulu masih terhitung jarang tidak seperti sekarang bertebaran dimana-mana. Ini terjadi dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat penyebaran *hoax* dengan mudah tersebar dalam hitungan menit bahkan mungkin hitungan detik.

Allah SWT berfirman di dalam Al Quran Surat Hujurat ayat 6 “Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka *tabayyun-lah* (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian”. Menurut ayat di atas untuk memastikan berita bohong atau tidak adalah dengan cara *tabayyun*.

*Tabayyun* mengandung makna mengkaji kebenaran sebuah berita atau informasi. Budaya *tabayyun* membuat kita dapat memastikan berita yang disampaikan *hoax* atau tidak. *Tabayyun* bisa dilakukan dengan bertanya langsung kepada sumber utama. Jika sulit mendapatkan sumber utama kita bisa mendeteksi dengan melihat alamat situs dan pengelolanya. Situs *hoax* biasanya mencatumkan alamat kantor, nomor telepon, dan identitas pengelola fiktif.



Para pustakawan sekolah se-Jabodetabek sedang mengikuti Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah di Perpustakaan UI pada Selasa (21/3). Salah satu materi pelatihan ini adalah Literasi Informasi, yang penting dikuasai untuk menyaring *hoax* di era informasi ini.

Selain *tabayyun*, cara mengatasi *hoax* ialah dengan lebih meningkatkan peran media *mainstream* sebagai media yang bisa dipercaya yakni dengan menyajikan pemberitaan yang benar, sesuai fakta, dan berimbang. Media *mainstream* harus mampu menghilangkan stigma masyarakat tentang keberpihakan media *mainstream* terhadap tokoh tertentu atau isu tertentu. Media *mainstream* harus jelas dan tegas menjunjung profesionalisme pers. Memihak kebenaran dan kepentingan rakyat, serta tidak takluk pada kepentingan pemodal. Jika hal ini dapat dilakukan oleh media *mainstream* niscaya masyarakat akan lebih memilih media *mainstream* sebagai bacaan utama ketimbang sumber informasi di media sosial yang belum jelas kebenarannya.

Peran pustakawan menjadi penting ditengah maraknya berita *hoax* yang beredar di masyarakat. Pustakawan dituntut lebih aktif menyediakan informasi yang benar dan bermutu melalui kegiatan literasi informasi dengan melibatkan pemerintah.. Pustakawan juga harus mampu menganalisis berita yang termasuk *hoax* atau tidak, disertai dengan bukti yang menguatkannya. Selain itu, Pustakawan harus lebih sering menggelar pelatihan penelusuran informasi dengan bekerja sama dengan pemerintah terkait, dalam hal ini Kominfo. Di pelatihan itu pustakawan dapat menjelaskan kepada masyarakat tentang cara menelusur, mencari, memilih, dan mengidentifikasi suatu berita yang benar, khususnya yang bersumber dari situs internet. Jika itu mampu dilakukan oleh pustakawan, masyarakat akan menjadi lebih melek informasi dan mampu memilah-milah berita *hoax* atau bukan. Masyarakat tidak akan ceroboh dalam menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, dan perlahan tapi pasti *hoax* dapat mati dengan sendirinya. (MZR)

# Pengembaraan Filosofis Sang Romo dalam Mencari Makna Sejati Arsitektur

*Ilmu arsitektur tidak melulu bicara tentang lingkungan bangun fisik atau teknologi struktur-konstruksi semata. Ia malah mampu menjadi jalan untuk mencapai sebuah filosofi keindahan yang sejati. Sekiranya itulah yang ingin diungkapkan seorang Y. B. (Yusuf Bilyarta) Mangunwijaya, yang akrab disebut Romo Mangun, dalam buku klasik karangannya, *Wastu Citra: Pengantar Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*.*

Berbeda dari buku-buku pengantar ilmu bangunan pada umumnya, buku ini tidak berusaha menerangkan arsitektur hanya sebagai benda mati yang kaku ; tetapi bagaimana ia justru dibangun dengan sarat akan makna. Dalam *Wastu Citra*, Romo Mangun merangsang kepekaan kita untuk bermenung sejenak tentang hakikat keindahan arsitektur sebagai karya seni manusia. Meskipun buku ini telah ditulis hampir 30 tahun yang lalu, kebutuhan manusia akan makna dalam bangunan masih relevan pada wacana arsitektur modern terkini.

Ketika seseorang berarsitektur, baik dalam membangun rumah ibadah maupun hunian, maka ia juga tengah membangun sebuah kualitas jiwa dan rohaninya. Romo bersandar pada pernyataan filsuf Thomas Aquinas, yaitu *'pulchrum splendor est veritatis'*, yang memiliki arti "keindahan diukur dari kebenarannya". Dalam hal ini, estetika arsitektur lebih dimaknai dari hakikatnya di samping sifat dasarnya yang teknis dan praktis. Aspek kesejatan inilah yang kemudian Romo tuturkan dalam suatu bahasa kualitas "*wastu citra*".

*Wastu citra* merupakan sebuah ungkapan yang terdiri dari *wastu* dan *citra*. *Wastu* bermakna "benda" atau "nyata", sedangkan *citra* merujuk bentuk fisik dan non-fisik. Penekanan konsep ini antara lain pada keseimbangan dan harmoni antara tubuh/jasmani dan jiwa/rohani, serta



Judul buku	: <i>Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis</i>
Penulis	: Y. B. (Yusuf Bilyarta) Mangunwijaya, 1929-1999
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Tahun terbit	: 1988 (Edisi Baru tahun 2013)
No. Panggil	: 720.1 MAN w
Lokasi	: Perpustakaan UI, Lantai 2
Tipe koleksi	: Buku teks

Lihat data buku di:



perpaduan antara perasaan dan pemikiran manusia dalam proses membangun karya (halaman 17).



**Romo mengajak kita menghayati dan mengagumi contoh-contoh karya agung arsitek kenamaan pilihannya. Misalnya Masjid Istiqlal hasil desain Friedrich Silaban, Gereja Ronchamp karya Le Corbusier yang ia puji sebagai ‘maha guru’-nya (hlm. 240), Gereja Alma Mater, hingga mengulas balik Candi Borobudur yang dibangun pada masa kerajaan di Nusantara. Konsep *wastu citra* hendak menceritakan suatu konsep atau tatanan arsitektural yang berlaku-nilai secara universal.**

Istilah ini dibuat sebagai usaha yang Romo Mangun tempuh untuk dapat menaungi fenomena berarsitektur manusia secara menyeluruh, atau bahkan kalau bisa menggantikan istilah “arsitektur” itu sendiri yang ia nilai terlalu “miskin”, karena hanya menyangkut aktivitas membangun fisik belaka tanpa mempertimbangkan aspek rohani. (halaman 431) Tujuannya ialah membebaskan diri dari sifat fisik menuju kualitas non-fisik yang esensial, atau dalam bahasa Romo, “transformasi diri ke arah ‘ada’ yang sejati” (halaman 182).

Dalam proses menemukan gagasannya, Romo meminjam berbagai pemikiran dan argumentasi filosofis para pemikir di kedua kutub filsafat Barat maupun Timur, antara lain Plato, Heraklitos, Empedocles, Hegel, Martin Buber, hingga Maurice Merleau-Ponty. Dari falsafah Timur, Romo Mangun lebih senang mengambil prinsip yang bersifat kepercayaan dan agamawi (Islam, Kristen, Hindu, Buddha) dengan melompat ke berbagai kasus praktis di belahan dunia seperti Mesir, Jepang, Arab, utamanya India, hingga arsitektur di nusantara seperti di pulau Jawa.

Romo mengajak kita menghayati dan mengagumi contoh-contoh karya agung arsitek kenamaan pilihannya. Misalnya dari tipe rumah ibadah, ia menafsirkan antara lain arsitektur Masjid Istiqlal hasil desain Friedrich Silaban, Gereja Ronchamp karya Le Corbusier yang ia puji sebagai ‘maha guru’-nya (hlm. 240), Gereja Alma Mater, hingga mengulas balik Candi Borobudur yang dibangun pada masa kerajaan di Nusantara. Dengan kata lain, konsep *wastu citra* hendak menceritakan suatu konsep atau tatanan arsitektural yang berlaku-nilai secara universal.

Memahami *Wastu Citra* juga mengajarkan kita untuk

“membaca” arsitektur sebagai teks. Misalnya, narasi yang Romo Mangun tuturkan di tiap halamannya amat mencerminkan pengalaman spiritual pribadinya yang berprofesi sebagai seorang arsitek, tukang, pegiat susastra sekaligus pastor Katolik. Hal itu dapat dilihat dari gaya bahasa Romo yang penuh penekanan khas pengkhotbah namun tidak menggurui, meskipun menurut Erwinthon P. Napitupulu dalam bab pengantar buku ini, bahasa tulisan Romo diakui memang terkesan “kuno”, khas kebijaksanaan Timur yang terkadang menuntut kontemplasi mendalam.

Pada akhirnya, terlepas dari manfaat langsung konsep *Wastu Citra* terhadap praktik berarsitektur, pemikiran Romo Mangun jelas bersumbangsih besar pada disiplin teori dan filsafat arsitektur terutama di Indonesia. Ditambah lagi, sebanyak apapun ide pemikir, filsuf dan arsitek dari Barat hingga Timur yang turut membentuk *Wastu Citra*, personalitas Sang Romo yang membela masyarakat kaum menengah bawahlah yang paling signifikan tercermin dalam setiap tulisannya, sebagaimana bila kita tengok buku-buku karangan Romo Mangun lainnya.

Sang Romo mendidik kita untuk menempatkan kembali nilai-nilai rohani dan kemanusiaan dalam praktik berarsitektur sehari-hari. Ia mengajak kita –baik sebagai pembaca atau pemerhati arsitektur, serta pencinta karya seni manusia pada umumnya— untuk lebih peka pada tujuan luhur yang lebih jauh dari horizon fisik arsitektur, demi tetap menapak realitas sosial di masyarakat.

MUSHAB ABDU ASY SYAHID  
MAHASISWA PROGRAM S2 ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK UI



# Inteligensi Embun Pagi

*“When the past meets the present, there goes the memory evolves.”*

The latest novel of Dee Lestari, *Inteligensi Embun Pagi*, has skilfully played with the so-called ‘memory’. Most of the lead characters called *Peretas* are plotted to have lost their memories. When *Infiltran*, the people from the past, come to trigger the return of *Peretas*’ memories, the readers are forced to link all the relatable events, names and locations to build up the lost memories. The introduction of *Sarvara*, that are so eager to retrieve the memories, has levelled up the curiosity to confusion. “Which character is saying the truth? *Infiltran* or *Sarvara*?” The character named Kell, for instance, would be hard to guess. Kell somehow appears as the bad guy but then actually helps the *Peretas*. Also, Mpret who in the beginning of story seems to be the supporting character, then becomes one of the lead characters. Such unexpected surprises are endless, and it will take the whole novel to explain all of them.

In this novel, Dee Lestari gathers the lead characters from her previous novels. Those characters bring their own stories which are then interrelated in this novel. Although each story might have its own world, Dee has connected all of them. Everything seems to make sense. However, the story of Gio and Zarah who later fell in love seems awkward. As presented on page 189, “*Ada kelegaan yang tidak bisa dijelaskan dengan tertundanya Gio pergi. Orang yang baru saja dikenalnya. – She felt relieved for the delay of Gio’s departure. The man she just came across.*” These sentences seem empty to describe Zarah’s love to Gio. The feelings seem to be forced compared to the story of Mpret and Elektra who surprisingly have feelings to each other.

Behind all stories depicted in this novel, there is actually a bigger picture that lies under. Dee Lestari has brought the issue on the presence of certain powers that have more control over the world. In this novel, the *Peretas* are depicted to be part of ‘this power’. They are assigned to finish the planned scheme which is unloaded from the ancient generation. This story is ingeniously wrapped in scientific explanation, so it seems quite real.



Title	: Inteligensi Embun Pagi
Author	: Dee Lestari
Publisher	: Bentang Pustaka
Year Published	: 2016
Call Number	: 899.221 3 DEW S
Location	: UI Library, 2nd Floor
CollectionType	: Textbook

View metadata:



**Behind all stories depicted in this novel, there is actually a bigger picture that lies under. Dee Lestari has brought the issue on the presence of certain powers that have more control over the world. In this novel, the Peretas are depicted to be part of 'this power'. In the real world, however, it is not necessarily magical power like one in the novel; it can be global economic power, global governance, or whatsoever that have more controlling power**

In the real world, however, it is not necessarily magical power like one in the novel; it can be global economic power, global governance, or whatsoever that have more controlling power. It brings to the reality that some certain people have more power to play with the plot of the ordinary people's life. Thus, for those who are not aware of such thing, they might wonder "There are more than just our mundane life. The life we are now living is not what we actually see." This awareness is priceless, since people might think to slow down when they are working too hard; what the ordinary people are fighting for might barely reach some certain people with high power anyway.

Furthermore, Dee Lestari has brought together the local traditional practices and modern attributes. For instance, the novel presents a local ritual which is performed to alter consciousness using Ayahuasca – name of a particular plant in Amazon. This ritual is used to return Gio's memory. Although Gio has high educational degree and lives modern lifestyle, he believes the power of Ayahuasca has helped him to catch up with the present. Also, there is a myth of *Bukit Jambul* which makes the local people scared to come there. Dee, however, provides scientific description to explain the odd characteristics of *Bukit Jambul* such as the presence of *Amanita muscaria*, the mushroom growing in the hill. At the same time, she still uses magical power to tackle the

wilderness of Bukit Jambul depicted by how the *Sarvara* named Togu opens the pathway filled by thorny wild plants just by the swing of his stick.

The traditional practice, in this case, coexists with modern attributes so that none undermines another. It is different from the term glocalization which elucidates the process of global attributes' adoption into locals. In glocalization, the global trend is considered modern and becomes proper standard. Such modern and proper attributes are adopted so that it can be applied locally and fit in the local culture. However, Dee Lestari does not reduce the values of local culture and modern attributes. The presence of Ayahuasca and local myth are not considered backward since they become the ground story. At the same time, the modern attributes such as technology are present to describe the context of current time.

Overall, *Inteligensi Embun Pagi* is a recommended novel which triggers the readers to think and digest the story critically. It might take some time to comprehend the gist, yet such story intrigues brain to work harder while enjoying the plot.

DEWI HERMAWATI RESMININGAYU  
LECTURER AT FACULTY OF HUMANITIES  
UNIVERSITAS INDONESIA



# Ruang Baca Baru Perpustakaan



© PERPUSTAKAAN UI

*Perpustakaan UI sebagai salah satu unit penunjang kegiatan akademik di lingkungan UI, terus menerus meningkatkan layanan juga fasilitas yang disediakan untuk sivitas akademika UI. Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan fasilitasnya, saat ini Perpustakaan UI menawarkan satu fasilitas baru, yaitu Ruang Baca Dosen dan Mahasiswa Pascasarjana.*

Ruang Baca Dosen dan Mahasiswa Pascasarjana mulai dioperasikan sejak 1 Februari 2017. Fasilitas tersebut terletak di samping ruang komputer yang berada di Lantai 1 Gedung Perpustakaan UI. Ruangan tersebut dapat digunakan oleh dosen maupun mahasiswa pascasarjana yang masih aktif menjadi sivitas akademika UI. Jam operasional ruang baca dari pukul 08.00-21.00 WIB pada Senin-Jumat, dan pukul 08.00-16.00 WIB pada Sabtu. Tidak hanya terdapat meja dan kursi saja, namun juga terdapat 10 unit komputer yang dapat dimanfaatkan di ruang baca tersebut.



© PERPUSTAKAAN UI

“Dengan menggunakan Ruang Baca Dosen dan Pascasarjana, para dosen tidak terganggu dengan aktivitas administrasinya di program studi, sehingga dapat terus mengembangkan karirnya untuk melakukan penelitian,” tutur Ibu Etty Setyawati (Koordinator Administrasi Umum dan Fasilitas Perpustakaan UI), saat diwawancarai *UI Lib. Berkala* pada Rabu (22/2)





## Ruang Baca Dosen dan Pascasarjana

*Lokasi: Masuk dari Ruang Internet  
Perpustakaan UI Lantai 1*

### **Jam Buka:**

Senin-Jumat: 08.00-21.00 WIB

Sabtu: 08.00-16.00 WIB

### **Fasilitas:**

Pustakawan (*Subject Specialist*)  
Meja, kursi, akses internet  
10 unit iMac (akan terus ditambah)

Tidak ada prosedur khusus untuk menggunakan ruangan ini. Dosen dan mahasiswa pascasarjana cukup *tapping* kartu dosen atau kartu mahasiswa pada pintu masuk ke ruang komputer dan dapat langsung menuju ruang baca.

Ibu Etty Setyawati, M.Hum. (Koordinator bidang Administrasi Umum dan Fasilitas Perpustakaan UI) mengatakan bahwa tujuan disediakan ruang baca tersebut agar dosen dan mahasiswa pascasarjana mempunyai ruang khusus untuk mencari sumber referensi dan mendekati pada sumber informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan UI menugaskan seorang pustakawan, yaitu M. Ansyari Tantawi, S.Hum., yang dapat membantu dosen dan mahasiswa pascasarjana yang menggunakan ruang baca tersebut. Ia dapat dihubungi melalui *e-mail* di [tantawiansyari@gmail.com](mailto:tantawiansyari@gmail.com) untuk pertanyaan seputar Ruang Baca Dosen dan Pascasarjana.

Ibu Etty juga menambahkan dengan tersedianya ruang baca ini, diharapkan dosen dan mahasiswa pascasarjana mendapatkan suasana yang tenang sehingga dapat lebih fokus dalam mengerjakan penelitiannya. Dengan menggunakan fasilitas ini, para dosen yang sedang melakukan penelitian juga tidak terganggu dengan aktivitas administrasinya di program studi, sehingga dapat mengembangkan karirnya untuk terus melakukan penelitian, sesuai dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. (NFF)

FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH



Aktivitas mahasiswa di Ruang Baca  
Dosen dan Pascasarjana

**Prof. Dr. Ibnu Hamad, M.Si.**

## **Profesor yang “Kompom”**



Prof. Ibnu Hamad bisa dibilang sebagai akademisi yang memiliki semangat mewujudkan hal yang inovatif. Saat menjadi narasumber di Sarasehan Nasional Perpustakaan UI, contohnya. Dengan gayanya yang serius tapi santai, Prof. Ibnu mengajak Kepala Perpustakaan UI untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber atau pemilik penciptaan intelektual, bukan semata penjaga atau penyimpan ilmu pengetahuan. “Kompom, *nib ye*,” ujar Prof. Ibnu, yang disambut gelak tawa para peserta sarasehan.

Untuk lebih mengenal sosok Guru Besar Ilmu Komunikasi UI ini, *UI Lib. Berkala* mewawancarai beliau di Perpustakaan UI pada Kamis (23/2). Berikut petikan wawancaranya.

### **Bagaimana perjalanan Prof. Ibnu sampai bisa menjadi salah satu guru besar di FISIP UI?**

“Saya datang dari kampung, di Pandeglang, sekarang masuk kedalam provinsi Banten. Saya lulus SMA kemudian melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi UI. Setelah lulus S1, saya diminta oleh dosen melanjutkan S2 di jurusan yang sama. Kemudian setelah lulus S2, saya melanjutkan S3 di UI. Waktu saya lulus S1 saat itu, saya dapat TID (Tunjangan Ikatan Dinas). Beasiswa TID ini yang mengantarkan saya masuk formasi tenaga pendidik di Departemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI. Semula hanya ingin mengurus kenaikan kepangkatan saja, tetapi ternyata nilai kum saya mencukupi lalu diproses melalui tim evaluator, evaluasi atas karya-karya kita. Tim evaluator menyetujui lalu diajukan kepada dewan guru besar di FISIP dan UI yang setelahnya diproses ke DIKTI. Ketika itu prosesnya tidak serumit saat ini. Karena hal tersebut saya katakan bahwa saya jadi profesor karena Rahmat Allah bukan karena saya pandai atau apa.”

### **Kalau boleh tahu, kenapa Prof. dulu terpikirkan untuk masuk ke dunia komunikasi?**

Saat lulus SMA, saya dari jurusan IPA. Ketika Sipenmaru diperbolehkan memilih empat prodi, di IPA dua prodi dan di IPS dua Prodi. Waktu saya buka-buka panduan Sipenmaru, 1985, tepat FISIP UI dibuka, mata saya langsung menuju ke dua jurusan HI dan Kommas, dan saya dinyatakan lulus ujian dan diterima belajar di UI. Pernah ayah saya meminta saya mengikuti ujian perguruan tinggi lainnya, maka saya ikuti untuk menghormati beliau. Ayah saya meminta saya untuk melanjutkan ke STAN atau IAIN. Saya berhasil diterima di kedua tempat tersebut, tapi hati saya ingin melanjutkan pendidikan di UI. Saya terinspirasi sewaktu SD, ada mahasiswa UI yang datang ke SD kami, waktu itu melekat di hati saya ingin melanjutkan pendidikan di UI, sampai SMP lalu SMA impian saya tetap sama.

### **Menurut Prof., ilmu komunikasi itu seperti apa?**

Kita sudah mendapat pengajaran dari dosen-dosen kita, kemudian pengalaman di organisasi, pengalaman di dunia kerja, berinteraksi dengan berbagai orang sehingga terbukti bahwa secara teori maupun praktek bahwa komunikasi adalah nyawanya kehidupan. Katakanlah perpustakaan mampu berjalan karena adanya komunikasi *kan*. Baik tertulis, teknologi *online*, sosial media, atau *face to face*. Kita ini organisasi, kelompok, institusi, Pendidikan dan seluruh aspek kehidupan elemen dasarnya itu adalah komunikasi. Tentunya tanpa komunikasi matilah situasi sosial. Keluarga kalau tidak ada lagi komunikasi antar anggotanya maka sebenarnya keluarga itu mati dan lama-lama akan berpisah. Sama organisasi juga begitu, kalau tidak ada lagi komunikasi antar bagian, antar orang didalamnya, ya lama-lama organisasi itu *stuck*, mati.

### **Di era sekarang, di mana era lebih canggih, komunikasi sudah canggih komunikasi seharusnya bisa lebih mudah ya Prof. ?**

Jadi sekarang orientasinya tidak lagi memikirkan *hardware*-nya, fisiknya, *gadget*-nya itu. Sudah tersedia semua, sekarang orang fokus pada pesan, konten. Sekarang misalnya orang baru lahir bisa main *gadget*, artinya begitu gampangnya sekarang orang menggunakan *hardware*-nya, teknologi, tapi semakin kesulitan dalam konten, pesan semakin tidak mudah. Sekarang kan sudah “prosum” istilahnya, produsen sekaligus konsumen, komunikator sekaligus komunikan. Jadi dia memproduksi pesan sekaligus menikmati pesan, sehingga kecerdasan memahami pesan sekarang yang paling penting. Kecerdasan mengirim pesan, kecerdasan mengelola. Kalau tidak cerdas, kita akan sembarang memposting sesuatu. Di situ ada yang namanya *critical thinking*, berpikir kritis, ini pesan yang saya terima benar atau tidak, kalau mau dikirim lagi, di-*forward* atau *repost* ini layak



atau tidak. Sekarang orang kurang peka, apakah pesan itu benar nyata atau tidak. Pada prinsipnya setiap orang dapat mengembangkan sendiri, kalau dia mau belajar.

### Apakah ada poin penting untuk menghindari *hoax*, selain *critical thinking*, Prof.?

Selain *critical thinking*, langkah lain, yaitu proaktif kita mencari sumber lain terkait, melakukan *crosscheck* topik yang sedang dibicarakan itu, kita menerima *hoax* tentang x, kita *crosscheck* ke sumber media lain, adakah di sumber lainnya, ada tidak jurnalnya, ada tidak di orang lain yang menerima, ada tidak di media lain. Kalau itu prinsip yang aktif. Kalau untuk yang pasifnya, menunggu dulu setelah menerima *posting* yang pertama, siapa tahu tidak lama kemudian ada klarifikasi dari pihak lain. Ada kecenderungan di media sosial untuk segera *posting*, cepat, segera mengirim ke orang lain itu bisa dibilang penyakit/gangguan di era sosial media.

### Bagaimana kondisi penyebaran berita *hoax* di Indonesia?

Saya kasih ilustrasi begini, jangan dikira penyebaran *hoax* itu dilakukan oleh orang awam, orang-orang yang kategorinya kaliber ada yang terjebak berita *hoax*. Jadi *hoax* itu macam-macam, untuk kepentingan bisnis, untuk mendeskripsikan orang, tapi ada hal lain selain *hoax* di dunia media sosial, ada yang namanya *buzzer*, itu juga yang membuat yang seharusnya sosial media bermanfaat dalam mewujudkan cita-cita masyarakat komunikatif, masyarakat yang tanpa tekanan dan penipuan, yang benar-benar nyata atau disebut *public spare*. Dengan hadirnya medsos itu seharusnya semakin cepat terwujud yang namanya *public spare*, ruang dimana tercipta masyarakat komunikatif yang dimana didalamnya rasional yang muncul, semua orang memiliki peran yang sama, kesetaraan, tidak ada *deception*. Adanya *buzzer* dan *hoax* itu, mengganggu kondisi itu. Makin berat tercapai, mengganggu proses demokratisasi informasi, cita-cita masyarakat komunikatif, terganggu jadinya.

### Apa tantangan perkembangan teknologi informasi untuk dosen?

Sekarang dosen harus menggeser cara *ngajar*, saya yakin dosen-dosen di Indonesia di UI khususnya sudah melakukannya, proses pengajaran yang awalnya transfer *explicit knowledge* kepada mengajak mahasiswa untuk memahami konteks yang terdapat pada *eksplisit knowledge*, jadi bergeser dari ke *tacit knowledge*. Sekarang di kelas mahasiswa bisa membandingkan pendapat dosen dengan hasil cari di Google. Saat ini untuk buku-buku, jurnal, mahasiswa bisa mencari sendiri karena sudah tersebar jutaan bahkan milyaran di internet. Apakah mereka dengan membaca *explicit knowledge* itu paham dalam aspek kontennya, bisa membayangkan konteksnya, kemudian mengaktualisasikannya, misalnya sedang membahas media

relation, kalau kita mengajar *media relation* sesuai dengan *textbook*-nya. Dosen-lah yang menjelaskan bagian konteksnya. Itulah bergeser dari *explicit* ke *tacit*, dosennya harus memiliki pengalaman apa yang disebut *media relation* dari aktifitasnya, cara melakukannya. Lebih dari itu mengajak mahasiswa membayangkan bagaimana melakukan *media relation* di lapangan. Ada 3 tahap, teksnya, konteksnya kemudian aktualisasinya. Makanya kalau saya pribadi di kelas, tidak pernah menetapkan buku wajib, hanya buku acuan saja selebihnya silahkan mencari buku apa saja yang diperlukan, yang penting dikelas kita mengolah *explicit knowledge* agar memperoleh *tacit knowledge*-nya. Sekarang makin mahal orang yang memiliki pengalaman, karena tren pengajaran sudah bergeser dari *explicit* ke *tacit*.

### Hingga saat ini apakah cita-cita Prof yang masih belum terwujud?

Saya sebetulnya cita-cita saya ingin mendirikan universitas, atau lembaga pendidikan entah itu akademi komunikasi atau sekolah tinggi. Terutama setelah saya sempat bekerja di Kemendikbud, berkunjung ke daerah-daerah mendampingi Menteri, saat Menteri M. Nuh, saat itu saya menjadi Kepala Humasnya dan mengetahui dari berbagai diskusi, lembaga pendidikan di Indonesia makin penting karena SDM di Indonesia, pertumbuhan anaknya makin tinggi. Setiap tahun generasi baru tumbuh-tumbuh, itu lah lembaga pendidikan sangat dibutuhkan. Inginnya *sib* lembaga pendidikan, sebesar apapun *lah*.

### Menurut Prof, seberapa penting nilai yang kita dapatkan selama kuliah atau pengalaman?

Saya seringkali bicara di kelas, selalu pesan pertamanya “Sudah tidak musim mahasiswa mencari nilai, Nilai A, B, juga *gake* musim mahasiswa sekarang ingin lulus dapat ijazah, sekarang musimnya kompetensinya”. Saya berharap paling penting mereka menguasai cara berpikir apa yang diamanatkan dalam mata kuliah ini. Kalau Anda mendapat nilai A, B itu terserah Anda, tapi setelah lulus kuliah Anda bisa apa? Karena saat ini tren nya kompetensi. Jadi yang menjadi tren kedepan bukan hanya ijazah, tapi lebih penting sertifikasi kompetensi.

### Apa harapan Prof untuk mahasiswa sekarang ?

Harapan saya, mahasiswa bisa mengembangkan diri melalui kelas, termasuk kognisinya, pengetahuan yang tadinya sedikit menjadi tambah banyak. Mengembangkan diri juga termasuk perasaan tadinya tidak memiliki sensitifitas sosial, setelah mengikuti kelasnya dapat melihat kondisi sosial, setelah itu aspek psikomotoriknya, sehingga ada masalah dilapangan dapat mengatasinya. Mahasiswa harus ikhlas, kalau dikelas, ikhlas walaupun dosennya membuat bosan, sehingga banyak pengetahuan yang masuk. (KYP/MAT)

## Yuk "Jalan-Jalan" ke Oxford University Press!



Ibu Luluk Tri Wulandari sedang membimbing mahasiswa mencari literatur penelitian menggunakan *e-resources* yang dilanggan Perpustakaan UI. Ibu Luluk merupakan salah satu pustakawan rujukan (*reference librarian*) Perpustakaan UI yang dapat ditemui di Layanan Penelusuran Literatur, Ruang Koleksi UIANA, Perpustakaan UI Lantai 3

*Apa ya yang terbayang di kepala kita kalau mendengar kata Oxford?*

*Yup benar, sebuah universitas ternama dan tertua di Inggris. Nah, yang akan kita bahas adalah Oxford University Press (OUP), yang merupakan bagian dari Oxford University. OUP ini adalah salah satu online database yang dilanggan Perpus UI lho.*

Oxford Journals ini berisi berbagai jurnal dengan kualitas terbaik dan memiliki *Impact Factor* tinggi dari hasil penelitian inovatif dari berbagai bidang ilmu. Untuk memudahkan Oxford membaginya dalam 5 kategori :

1. *Arts & Humanities*
2. *Law*
3. *Medicine & Health*
4. *Science & Mathematics*
5. *Social Sciences*

Kategori *Arts & Humanities* berisi berbagai jurnal bidang seni dan humaniora. *Database* ini dapat digunakan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB),



Tampilan depan Oxford Journals yang dapat diakses di alamat <https://academic.oup.com/journals/>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dan Fakultas Psikologi (FPsi).

Jika kita klik "*Arts & Humanities*", maka akan muncul semua daftar jurnal mengenai *Arts & Humanities* berdasarkan abjad.

### Arts and humanities

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

#### A

- Adaptation
- African Affairs
- The American Historical Review
- American Journal of Legal History
- American Literary History
- Analysis
- Applied Linguistics
- Aristotelian Society Supplementary Volume



Kita bisa pilih judul jurnalnya dan mencari artikel yang kita butuhkan. Atau untuk memudahkan pencarian, kita ketik kata kunci bidang *Arts & Humanities* di kolom pencarian.

contoh, kita mencari 'indonesian linguistics'



maka akan didapat ratusan artikel mengenai kata kunci ini.



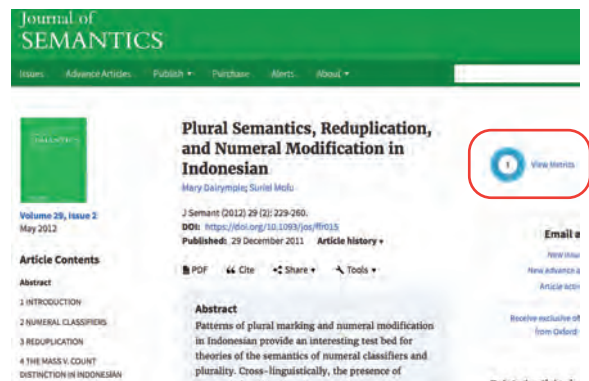
Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci *indonesian linguistics*. Di sebelah kiri layar, terdapat fitur *modify your search* dan menu *filter* untuk membuat hasil pencarian Anda lebih spesifik

Ada beberapa kelebihan database Oxford ini:

**Pertama**, terdapat fitur *Modify Search* atau *Limiters* di yang tampak di sebelah kiri tampilan, Kita dapat membatasi artikel yang didapat dan langsung memodifikasi kata kunci yang kita cari. Tujuan membatasi pencarian ini adalah untu memperoleh hasil yang tepat. Kita dapat memilih berdasarkan format, tipe artikel, subjek, nama jurnal, bagian, dan tanggal atau tahun terbit.

**Kedua**, Oxford juga telah menerapkan *altmetrics* untuk melihat *impact factor* dari artikel tersebut dalam dunia ilmiah.

Jika kita klik judul artikel hasil pencarian, akan tampil logo *altmetrics* tersebut



Klik logo tersebut jika ingin melihat *metrics* dari artikelnnya, akan tampil seperti ini :



Artinya, artikel penelitian tersebut sudah di-*share* satu kali via *Twitter*.

Fakultas yang dapat menggunakan *database* Oxford ini antara lain Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK), Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Fakultas MIPA, Fakultas Farmasi (FF), Fakultas Psikologi (FPsi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Administrasi (FIA), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), dan Fakultas Ilmu Komputer (Fasilkom).

Untuk mengakses Oxford, caranya :

1. Buka [www.lib.ni.ac.id](http://www.lib.ni.ac.id)  
Turunkan kursor ke bawah menuju *Electronic Resources*
2. Klik *Online Database List*
3. Klik Oxford atau logo

Nah, silahkan jalan-jalan ke Oxford dengan menikmati jurnal-jurnalnya.

Luluk Tri Wulandari, M.Hum.  
*Reference Librarian*  
Perpustakaan Universitas Indonesia

# Cambridge Librarians' Day 2017



*Cambridge Librarians' Day adalah acara tahunan yang diselenggarakan oleh Cambridge University Press. Sebelumnya acara ini telah dilaksanakan di berbagai negara seperti Malaysia, Korea Selatan, Hongkong dan beberapa negara lainnya sejak tahun 2012. Pada tahun 2017, Universitas Indonesia menjadi tuan rumah acara yang bertujuan membangun Corporate Social Responsibility (CSR) serta memperkuat branding Cambridge. Selain itu acara ini juga bertujuan membangun hubungan yang lebih dekat dengan pustakawan. Setiap tahunnya acara CLD diselenggarakan dengan tema tertentu. Tahun 2017, CLD dilaksanakan di Universitas Indonesia dengan tema "Creating Connections-Building Bridge with Libraries".*

Cambridge Librarians' Day 2017 telah diselenggarakan pada Senin, 16 Januari 2017. Acara berlangsung sejak pukul 08.00-17.30 WIB. Acara ini diselenggarakan di Ruang Apung Perpustakaan Universitas Indonesia. Registrasi telah dibuka sejak pukul 08.30 dan acara dimulai pada 09.30. Setelah menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan sambutan dari Ketua Pelaksana, acara dilanjutkan dengan penampilan Liga Tari Universitas Indonesia yang membawakan Tari Saman dari Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.



Pertunjukan Tari Saman dari Liga Tari UI pada pembukaan Cambridge Librarians' Day 2017

CLD 2017 dihadiri oleh 116 peserta dari seluruh Indonesia. Peserta adalah para pustakawan yang bekerja di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan umum. Para peserta sebelumnya telah diberikan undangan dan diharuskan mengirimkan konfirmasi kehadiran pada panitia sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain pustakawan yang telah memenuhi undangan, CLD setiap tahunnya dihadiri pula oleh *CALAB Members*.

*CALAB Members (Cambridge Librarians' Day and Asia Library Advisory Board)* adalah 20 orang pustakawan yang mewakili universitas terkemuka di Asia. *CALAB Members* di antaranya





Penyerahan plakat dan pembukaan acara secara resmi oleh Wakil Rektor Wakil Rektor Bidang SDM, Pengembangan dan Kerja Sama Dr. Hamid Chalid, S. H., LL. M

adalah pustakawan dari National University of Singapore, Nanyang Technology of Singapore, Singapore Management University, University of Hong Kong, Sirnakharinwirot University, Chulalongkorn University, Universiti Kebangsaan Malaysia, University of Malaya, Universiti Teknologi Malaysia, Shanghai Library, Shanghai Jiao Tong University, Fudan University, Xi'an Jiaotong-Liverpool University, National Taiwan Normal University, Waseda University, Kyoto University, Pohang University of Science and Technology, dan Seoul National University. Perwakilan universitas di Indonesia adalah perpustakaan Universitas Gajah Mada dan tentunya Universitas Indonesia.

Acara dibuka secara resmi oleh Dr. Hamid Chalid, S. H., LL.M selaku Wakil Rektor Bidang SDM, Pengembangan dan Kerja Sama dan Fanny Wong selaku Asia Director Cambridge University Press. Sesi seminar terbagi menjadi beberapa sesi dengan tema antara lain:

1. *The Changing Role of the Library* (disampaikan oleh Fuad Gani- Kepala Perpustakaan Universitas Indonesia dan Beau Case-Head of Arts & Humanities Team, University of Michigan Libraries, USA)

2. *Marketing the Library and eResources to Students* (disampaikan oleh Victoria Caplan-Head of Reference and Collection Services, HKUST dan Foster Zhang-Library Director, CUHK Shenzhen)



Mr. Beau Case dari University of Michigan menyampaikan materi tentang *The Changing Role of the Library*

3. *How to Manage and Plan Budget: with special reference to provision for interdisciplinary courses* (disampaikan oleh Beau Case-University of Michigan, Victoria Caplan-HKUST, Foster Zhang-CUHK Shenzhen, Fuad Gani- Universitas Indonesia. Sesi ini dimoderatori oleh Linda Bennett dari perwakilan Cambridge University Press)

4. *The Relationship between the Publisher and the Library* (disampaikan oleh Mr Chris Bennett- Global Sales Director, Cambridge University Press; Louise Jones-University Librarian, CUHK)

5. *How the Library Supports its Customers in Today's World* (disampaikan oleh Prof. Hao Ren Ke- NTNU, Taiwan; Nawang Purwanti- Chief Librarian, Central Library Universitas Gadjah Mada; Luluk Tri Wulandari-Reference and Subject Specialist Librarian, Universitas Indonesia)

Setelah acara berakhir pada pukul 16.30, peserta dipersilakan mengikuti *Library Tour* yang dipandu oleh pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia. Pemandu memberikan informasi dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang terbagi menjadi empat kelompok kecil. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kepadatan saat berkeliling dan informasi tentang perpustakaan dapat disampaikan dengan efektif. (NCT)

FOTO: NAUFAL/NURUL

# Dialog Budaya Perpustakaan dan Museum di Selandia Baru

PIXABAY.COM



© PERPUSTAKAAN UI

Dialog Budaya bertajuk Perpustakaan dan Museum di Selandia Baru yang diselenggarakan di Ruang Pertemuan Lantai 3 Perpustakaan UI pada Jumat (17/2)

*Jumat (17/2) Perpustakaan UI mengadakan “Dialog Budaya : Perpustakaan dan Museum di Selandia Baru”. Seminar yang bertajuk dialog ini disampaikan oleh David Wong, MNZM. Beliau adalah seorang yang memiliki ketertarikan tinggi pada bidang Oral History. Pria keturunan Tionghoa yang tinggal di Selandia Baru ini juga aktif pada The Chinese New Zealand Oral History Foundation.*

Acara Dialog Budaya Perpustakaan dan Museum ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan staf Perpustakaan UI dan mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan FIB UI tentang pengelolaan lembaga informasi di dunia internasional. Kegiatan ini diikuti oleh staf Perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia dan mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan FIB UI. Dialog berlangsung selama 2 jam dan bertempat di Ruang Pertemuan lantai 3 Perpustakaan UI.



© PERPUSTAKAAN UI

Mr. David Wong memberikan pemaparannya mengenai perpustakaan, sejarah, dan museum di Selandia Baru pada Dialog Budaya di Perpustakaan UI, Jumat (17/2)

Materi yang disampaikan pada dialog budaya tersebut terkait perpustakaan, sejarah, dan museum. Hal yang banyak diangkat oleh David Wong adalah budaya China dan museum yang berisi sejarah China di Selandia Baru. Peserta juga diperlihatkan foto beberapa museum yang terdapat di Selandia Baru. Salah satu museum yang diceritakan adalah Auckland Museum. Museum ini memuat informasi tentang sejarah Auckland. Pada museum ini terdapat sejarah tentang masyarakat Tionghoa yang tinggal di Selandia Baru.

Menurut David, museum merupakan gambaran dari sebuah masyarakat atau penduduk suatu negara. Museum juga bisa dijadikan sebagai gambaran sejarah suatu bangsa. Sama halnya dengan museum, perpustakaan juga yang menyimpan informasi masyarakat. Museum dan Perpustakaan memiliki salah satu fungsi yang sama yaitu menyimpan informasi masyarakat. (UMN)

FOTO: NAUFAL



# Media Sosial : Komunikasi, Ekspresi, Eksistensi, dan Edukasi

Saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai akun media sosial, khususnya kalangan muda. Mereka memanfaatkan media sosial untuk sarana komunikasi, mengkespresikan perasaan, menunjukkan eksistensi, dan sarana edukasi. Banyak kalangan muda yang memanfaatkan *gadget*-nya untuk berkomunikasi dengan teman, saudara, dan kenalannya di dunia maya.

Keuntungan dari menggunakan media sosial yaitu membuat komunikasi menjadi lebih efisien karena tidak perlu bertatap muka secara langsung. Sedangkan, kerugiannya adalah dapat memicu terjadinya perampokan, pemerkosaan, dan tindak kejahatan lain yang bermula dari berkenalan dengan orang baru di dunia maya.

Pengguna media sosial pada usia muda mempunyai emosi yang labil, sehingga mereka kerap kali mengekspresikannya melalui sosial media, baik ekspresi bahagia, kesal, ataupun marah. Ekspresi inilah yang seringkali berujung pada *cyber bullying*. Namun, tidak selamanya perkenalan melalui media sosial membawa efek negatif bagi kehidupan.

Selain untuk mengekspresikan perasaan, media sosial juga menjadi sarana untuk menunjukkan

eksistensi dari hobi para penggunanya, seperti *traveling* dan makan. Mereka cenderung berusaha membuat foto yang akan diunggahnya ke media sosial terlihat menarik, baik dari segi pengambilan foto maupun editing. Mereka akan belajar mengembangkan kemampuan fotografinya (sedikit atau banyak, sadar dan tidak sadar) demi membuat konten media sosialnya menarik. (ASW)



# 5 Tips Menghindari Berita Hoax

Berkembangnya media sosial memudahkan kita dalam mendapatkan informasi atau berita terkini yang sedang hangat diperbincangkan. Fasilitas “share” di media sosial juga mempermudah kita dalam berbagi informasi yang kita dapatkan. Namun sayangnya, kemudahan tersebut kerap kali disalahgunakan oleh berbagai pihak untuk menyebarkan berita bohong atau yang saat ini sering disebut hoax. Nah, Tim UI Lib. Berkala ingin memberikan tips nih, bagaimana cara menghindari berita hoax.



## 1

### Periksa Ulang Judul Berita

Judul merupakan gambaran isi dari berita. Judul yang menarik pasti juga menarik minat orang untuk membaca berita tersebut. Tak jarang penyebar berita *hoax* memanfaatkan bagian judul dengan membuat kalimat yang provokatif, meski tidak sesuai dengan isinya. Maka dari itu, pastikan kamu membaca keseluruhan isi berita sebelum mengetuk ikon “share” yaa!



2

## Periksa Penulis Berita

Penulis yang baik pasti mencantumkan namanya atau paling tidak inisial namanya pada tulisan yang ia tulis. Ini merupakan bentuk tanggung jawab penulis atas isi dari tulisan yang ia buat. Dalam sebuah berita biasanya inisial atau nama penulis dicantumkan di awal atau akhir tulisan. Untuk memastikan bahwa berita yang ditulis bukan *hoax*, kamu dapat melihat apakah penulis berkompeten dalam bidang yang ia tulis.

3

## Lihat alamat situs berita

Pada zaman serba digital seperti saat ini, sangat mudah membuat sebuah situs atau portal berita *online* di internet. Tidak jarang pembuat berita *hoax* membuat sebuah situs, yang terkadang dengan nama yang sangat mirip dengan situs berita terkemuka untuk menyebarkan berita *hoax* yang dibuatnya. Pastikan kamu mengecek situs berita tersebut. Apakah situs tempat berita tersebut ditayangkan adalah situs berita terpercaya atau hanya postingan blog seseorang. Dewan Pers Indonesia saat ini sudah melakukan verifikasi terhadap situs berita *online* yang tersedia. Data yang dihimpun oleh Dewan Pers Indonesia tersebut dapat kamu jadikan acuan apakah sumber berita tersebut sudah memenuhi kaidah jurnalistik sesuai aturan pers yang berlaku.

4

## Bedakan fakta dengan opini

*Nah*, poin yang ini super penting. Kamu harus dapat melihat apakah berita tersebut dibuat atas dasar fakta atau hanya opini. Jangan langsung mengambil kesimpulan dari kutipan narasumber yang tertulis dalam sebuah berita. Semakin banyak fakta yang diungkapkan dalam sebuah berita, semakin terpercaya berita tersebut.

5

## Periksa Sumber Primer dari Dunia Ilmiah

Ketika kita menulis sebuah artikel, tugas kuliah, atau bahkan tugas akhir, kita seringkali diingatkan bahwa 'blog' dan 'Wikipedia' bukan merupakan sumber ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan. Sama halnya dengan sebuah berita. Penulis yang baik pasti menuliskan sumber referensi artikel tersebut. Berita yang mengandung informasi ilmiah pun pasti mengutip opini dari narasumber ternama. Kamu dapat mengecek kebenaran isi artikel tersebut dari sumber primer tulisan tersebut, misalnya dengan melihat jurnal ilmiah atau artikel yang ditulis oleh si narasumber.

*Demikian 5 tips yang dapat kami berikan supaya kamu tidak terjebak dalam berita hoax yang tersebar di media online. Jangan sampai kamu menjadi salah satu orang yang menyebarkan berita hoax hanya karena kamu tidak teliti dalam membaca isi beritanya yaa! (MOE)*



UNIVERSITAS INDONESIA  
PERPUSTAKAAN

# Perpustakaan Universitas Indonesia



## Jam Buka

**Senin-Jumat : 08.00-19.00 WIB**

*(Khusus Ruang Internet dan Kubikus buka s/d pukul 21.00 WIB)*

**Sabtu: 08.00-16.00 WIB**



## Kontak

**Telepon: 021-7270751 ; 7270159 ; 7864134**

**Faksimili: 021-7863469**

**Surel:**

library@ui.ac.id (sekretariat)

pro.lib@ui.ac.id (humas)

cirdesk.lib@ui.ac.id (sirkulasi)

refdesk.lib@ui.ac.id (layanan rujukan)

eds.lib@ui.ac.id (layanan khusus guru besar)

uiana.lib@ui.ac.id (bagian UIANA)

pengadaan.lib@ui.ac.id (pengadaan koleksi)



## Akses Online Database

Daftar lengkap: **lib.ui.ac.id/dbonline.jsp?hal=1**

Akses online database dari luar kampus: **remote-lib.ui.ac.id**